



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 11582-11590

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Tia Nanda Saputri, Ayumi Rahma

Prodi Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

saputritiananda@gmail.com, dosen01987@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan atau *annual report*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga yang diperoleh 38 perusahaan dengan total 190 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan software EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen yaitu kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* dengan nilai probabilitas yaitu 0,0000. *Sales growth* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* dengan nilai probabilitas yaitu 0,0000. Sementara itu, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan nilai probabilitas 0,4778. Temuan ini menegaskan adanya konflik kepentingan dalam kerangka *agency theory*, di mana manajer berupaya menjaga laba bersih dan nilai perusahaan dengan memanfaatkan celah perpajakan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur akuntansi dan perpajakan, serta menjadi referensi bagi regulator dan investor dalam memahami faktor-faktor yang mendorong praktik *tax avoidance* di Indonesia.

Kata kunci: *Tax Avoidance*, Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, *Sales Growth*

1. Latar Belakang

Bagi negara yang sudah maju, pajak merupakan bagian penting untuk mendukung pendapatan negara. Pemerintah menggunakan pajak sebagai salah satu sumber dana penting dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Setiap tahun, pendapatan pajak diharapkan terus meningkat. Membayar pajak merupakan bentuk kewajiban warga negara dan peran aktif wajib pajak untuk bersama-sama memenuhi kewajiban perpajakan demi mendanai negara dan pembangunan nasional. Sebagian besar dana untuk operasional pemerintah berasal dari penerimaan pajak, sementara wajib pajak berupaya untuk membayar pajak serendah mungkin karena kewajiban pajak dapat mengurangi daya beli wajib pajak. Hal ini, menimbulkan perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak, dimana wajib pajak cenderung berusaha untuk mengurangi jumlah pembayaran pajaknya, baik secara legal atau ilegal (Sawitri et al., 2022).

Tax avoidance merupakan penghindaran pajak yang legal, karena tindakan mengambil keuntungan pada kesempatan yang ada dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak. *Tax avoidance* dilakukan oleh sebagian perusahaan untuk meminimalisasi beban pajak mereka, karena *tax avoidance* tersebut tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Terdapat perbedaan pandangan mengenai pajak antara pemerintah dan wajib pajak. Sehingga, walaupun dikatakan bahwa penerimaan pajak di Indonesia digunakan untuk kepentingan negara dan masyarakat umum (Pratami & Putra, 2024).

Salah satu fenomena kasus praktik *tax avoidance* yang PT Bentoel Internasional Investama Tbk, anak perusahaan dari *British American Tobacco* (BAT), yang beroperasi di Indonesia. Berdasarkan laporan oleh Lembaga *Tax Justice Network* pada Rabu 8 Mei 2019 yang melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik *British American Tobacco* (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama dengan mengambil banyak utang antara tahun 2013 dan 2015 dari perusahaan afiliasi di Belanda yaitu

Rothmans Far East BV untuk pembiayaan ulang utang bank serta membayar mesin dan peralatan. Pembayaran bunga yang di bayarkan akan mengurangi penghasilan kena pajak di Indonesia, sehingga pajak yang di bayarkan menjadi lebih sedikit akibatnya negara bisa menderita kerugian US\$14 juta per tahun (kontan.co.id).

Tax avoidance banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak luar perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank dan investor luar negeri dapat membantu pihak perusahaan untuk memantau perilaku manajer dalam perusahaan sehingga *tax avoidance* dapat diminimalisir. Menurut *agency theory* dalam hal ini muncul ketika terjadi sebuah kontrak antara manajer dan pemilik perusahaan (Sari & Indrawan, 2022). Adapun penelitian yang membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* yaitu menurut penelitian (Fazilah et al., 2024) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional berbanding lurus dengan meningkatnya tingkat *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Rahma et al., 2025) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan institusional tidak menjamin pengawasan terhadap praktik *tax avoidance*. Berdasarkan teori keagenan, keputusan *tax avoidance* berada di tangan manajemen, dan kepemilikan institusional cenderung mendukung jika kebijakan tersebut dianggap menguntungkan.

Faktor kedua yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *capital intensity*. *Capital intensity* atau intensitas modal merupakan bentuk kegiatan investasi yang berhubungan dengan penanaman modal pada aset tetap (Putri & Andriyani, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Latif & Ajimat, 2023) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dimana bisa disimpulkan semakin tinggi tingkat *capital intensity* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tindakan *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zoebar & Miftah, 2020) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi sebab tingginya aset permanen yang dimiliki perusahaan memang digunakan untuk kegiatan operasional dan investasi bukan sebagai *tax avoidance*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *tax avoidance* ialah *sales growth*. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan dari investasi yang telah dilakukan di masa lalu dan dapat dijadikan indikator untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Latif & Ajimat, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri & Ruby, 2025) *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan *tax avoidance*, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fauzian & Karlina, 2025) *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena meningkatnya penjualan yang lebih tinggi diiringi dengan peningkatan penjualan lainnya. Selain itu, kewajiban pajak dalam bisnis juga akan bertambah seiring dengan fluktuasi penjualan yang berpengaruh pada besaran keuntungan, sehingga perusahaan berusaha untuk mengurangi tanggung jawab pajak mereka dengan mengadopsi strategi penghindaran pajak.

Tax avoidance merupakan bentuk upaya untuk mengefisienkan serta mengurangi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dan menepatkan keuntungan pada transaksi yang bukan objek pajak. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi yang umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. *Capital intensity* adalah suatu perusahaan menunjukkan sejauh mana menginvestasikan asetnya dalam aset tetap. *Sales growth* bisa diartikan sebagai perubahan jumlah penjualan dalam setahun. *Sales growth* bisa menjadi petunjuk tentang sejauh mana suatu industri atau perusahaan bersaing. penelitian (Nasution & Gani 2022), (Sriartini & Supadmi, 2025), dan (Safitri & Ruby, 2025) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut diduga secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H1: Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi yang umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Pratami & Putra, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Andriyani, 2020) yang kepemilikan institusional memiliki dampak terhadap *tax avoidance* artinya semakin besar proporsi kepemilikan institusional maka beban pajak yang dibayarkan juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratami & Putra, 2024)

menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* artinya bahwa besar atau kecilnya kepemilikan institusional dapat mendorong praktik *tax avoidance*. Karena adanya tekanan dari institusional kepada manajemen untuk melakukan agresif pajak demi memaksimalkan laba, selain itu penelitian (Nasution & Gani 2022) juga mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional berbanding lurus dengan meningkatnya tingkat *tax avoidance*.

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Capital intensity merujuk pada seberapa besar suatu perusahaan mengalokasikan investasinya ke dalam aset tetap. Biaya depresiasi yang dikeluarkan setiap tahun oleh pemilik aset tetap dapat dimanfaatkan sebagai pengurangan pajak. Perusahaan dengan tingkat modal yang tinggi cenderung berupaya untuk meminimalkan beban pajak mereka dengan memanfaatkan biaya depresiasi dari aset tetap mereka, yang berimbas pada pengurangan total uang yang perlu dibayarkan oleh perusahaan. (Fauzian & Karlina, 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fazilah et al., 2024) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang menunjukkan bahwa *capital intensity* yang semakin tinggi akan mengakibatkan perusahaan melakukan *tax avoidance* akan semakin tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sriartini & Supadmi, 2025) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dimana bisa disimpulkan semakin tinggi tingkat *capital intensity* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tindakan *tax avoidance*.

H3: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Sales growth bisa diartikan sebagai perubahan jumlah penjualan dalam setahun. *Sales growth* bisa menjadi petunjuk tentang sejauh mana suatu industri atau perusahaan bersaing. Semakin tinggi dan nyata tingkat *sales growth* yang dicapai perusahaan, berarti performa perusahaan semakin baik dan biasanya bisa mendorong peningkatan laba perusahaan (Wahyudi et al., 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri & Ruby, 2025) *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan *tax avoidance*, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amri & Subadriyah, 2023) menyatakan bahwa *sales growth* memiliki dampak pada *tax avoidance* hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang pesat cenderung lebih agresif dalam melakukan *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan yang tinggi seringkali diiringi dengan peningkatan laba, yang kemudian mendorong perusahaan untuk mencari cara agar beban pajak yang harus dibayar tidak ikut meningkat secara proporsional.

H4: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2. Metode Penelitian

Dalam pengamatan ini terdapat pengamatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Data laporan keuangan yang dianalisis berasal dari sumber sekunder yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian ini terdiri dari 132 perusahaan, semuanya merupakan perusahaan non-cyclical yang terdaftar di BEI pada periode 2020 hingga 2024. Untuk pengambilan sampel, digunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Analisis data dalam studi ini dilakukan menggunakan perangkat lunak e-views 12.

2.1. Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *tax avoidance*. Tujuan perusahaan melakukan *tax avoidance* adalah untuk mengurangi pajak penghasilan karena pajak ini mengurangi pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, pemerintah sangat memperhatikan masalah *tax avoidance*. Menurut (Amri & Subadriyah, 2023) perhitungan variabel dependen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Menurut (Sihombing & Dalimunthe, 2022) kepemilikan institusional merupakan presentase dari jumlah seluruh saham yang beredar yang dimiliki oleh institusi keuangan. Institusi keuangan tersebut seperti bank, perusahaan

asuransi, dana pensiun maupun institusi lainnya yang memiliki kepemilikan saham dengan jumlah yang signifikan, sehingga berpengaruh dalam pengambilan keputusan. pengukuran kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Capital intensity menunjukkan seberapa besar perusahaan mengalokasikan dana ke aset tetap, sehingga manajemen bisa menggunakan penyusutan aset sebagai cara mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Hal ini menjadi strategi yang digunakan manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan di mata pemegang saham (*principal*). Semakin tinggi investasi pada aset tetap, semakin besar pula beban depresiasi yang diperlukan perusahaan. Beban tersebut kemudian digunakan perusahaan untuk meningkatkan total pengeluaran, sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan bisa berkurang. Berikut rumus perhitungan *capital intensity* sebagai berikut:

$$CI = \frac{\text{total aset tetap}}{\text{total aset}}$$

Sales growth yang baik akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga ketika penjualan meningkat, pajak yang harus dibayar pun ikut bertambah. Karena itu, perusahaan biasanya memilih cara untuk menghindari membayar pajak agar bisa mengurangi beban pajak dan tetap mempertahankan laba yang lebih besar. Pertumbuhan penjualan bisa diukur dengan mengurangi penjualan di akhir periode dari penjualan di awal periode, lalu dibagi dengan penjualan di awal periode. Berikut rumus perhitungan *sales growth* sebagai berikut:

$$SG = \frac{\text{penjualan tahun sekarang} - \text{penjualan tahun sebelumnya}}{\text{penjualan tahun sebelumnya}}$$

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian didasarkan pada urutan logis untuk membentuk sebuah cerita. Isinya menunjukkan fakta/data. Dapat menggunakan tabel dan angka tetapi tidak mengulangi data yang sama dalam gambar, tabel, dan teks. Untuk lebih memperjelas deskripsi, dapat menggunakan subtitle.

Diskusi adalah penjelasan dasar, hubungan, dan generalisasi yang ditunjukkan oleh hasilnya. Deskripsi menjawab pertanyaan penelitian. Jika ada hasil yang meragukan, tunjukkan secara objektif.

3.1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

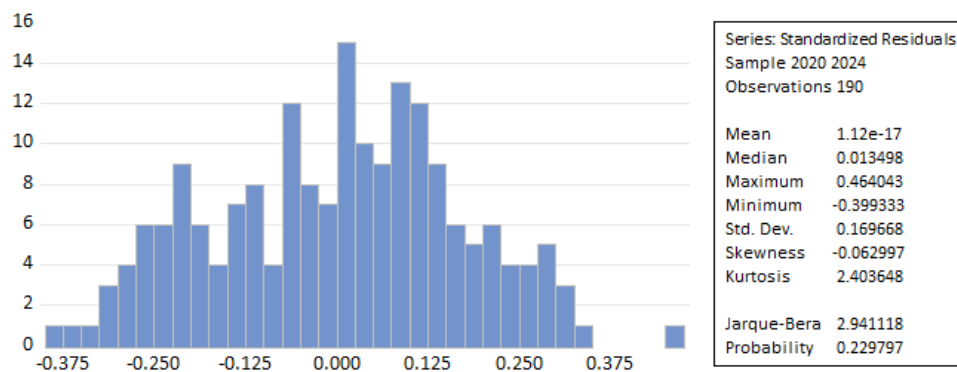
	X1	X2	X3	Y
Mean	0.690295	0.323565	0.094707	0.236384
Median	0.761900	0.311100	0.084400	0.222900
Maximum	0.979000	0.762900	0.898200	0.665600
Minimum	0.070200	0.013900	-0.404800	0.049400
Std. Dev.	0.209911	0.166396	0.159921	0.071103
Skewness	-1.075465	0.530088	1.093664	2.873070
Kurtosis	3.852146	3.205379	7.442039	16.71842
Jarque-Bera	42.37519	9.232055	194.0859	1751.271
Probability	0.000000	0.009892	0.000000	0.000000
Sum	131.1561	61.47740	17.99440	44.91300
Sum Sq. Dev.	8.327864	5.232987	4.833629	0.955521
Observations	190	190	190	190

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel 1, jumlah observasi yang dianalisis adalah sebanyak 190 perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel X1 (kepemilikan institusional) memiliki nilai minimum 0.0702, maximum 0.9790, rata-rata 0.6902 dengan standar deviasi 0.1599. hal ini menunjukkan bahwa tax avoidance memiliki penyebaran dan variasi data yang rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai kepemilikan institusional dalam sampel relatif homogen dan tidak jauh beda dengan nilai rata- ratanya.
2. Variabel X2 (*Capital Intensity*) memiliki nilai minimum 0.0139, maximum 0.7629 dan rata-rata 0.3235 dengan standar deviasi 0.1662. hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki penyebaran dan variasi data yang rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai *capital intensity* dalam sampel relatif homogen dan tidak jauh beda dengan nilai rata- ratanya.
3. Variabel X3 (*Sales Growth*) memiliki nilai minimum -0.4948, maximum 0.8982 dan rata-rata 0.0947 dengan standar deviasi 0.1599. hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki penyebaran data yang luas dan variasi data yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai *Sales Growth* dalam sampel bersifat heterogen.
4. Semestara itu variabel dependen Y menunjukkan nilai minimum 0,049400, maximum 0,665600 dan rata-rata 0,236384 dengan standar deviasi 0,071103.

3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0,229797, dimana nilai ini lebih besar dari signifikansi sebesar 0.05 atau 5%, maka dapat disimpulkan data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001981	5.112931	NA
LOG(X1)	0.001800	2.095485	1.137971
X2	0.016052	5.477815	1.140912
X3	0.015274	1.356304	1.002759

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian dapat diketahui nilai koefisien korelasi masing-masing variabel bebas < VIF 10 maka dapat disimpulkan data pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedasiditas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.026015	0.039911	0.651807	0.5153
LOG(X1)	0.025053	0.038045	0.658507	0.5110
X2	0.118918	0.113603	1.046784	0.2966
X3	0.200164	0.110815	1.806278	0.0725

Berdasarkan hasil tabel 3 pengujian heterokedastisitas yang dilakukan dengan metode Glejser (melalui regresi nilai absolut residual pada variabel independen) menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai signifikansi $X1 = 0,5110$, $X2 = 0,2966$, dan $X3 = 0,0725$, semuanya lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan nilai absolut residual, yang berarti model tersebut bebas dari heteroskedastisitas dan dapat digunakan.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	20.39818	Prob. F(2,184)	0.0000
Obs*R-squared	34.48147	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui nilai dari probabilitas dibawah signifikansi sebesar 0.05 atau 5% maka dapat disimpulkan data penelitian ini tidak terbebas dari masalah Autokorelasi.

Autokorelasi Positif	Ragu- Ragu		Tidak Ada Autokorelasi	Ragu-Ragu		Autokorelasi Negatif
	dL	dU	DW	4-dU	4-dL	
0	1.7306	1.7947	2.152921	2.2053	2.2694	0

Diketahui bahwa nilai Durbin- Watson (DW) yang diperoleh adalah 2.152921, maka diperoleh nilai dL sebesar 1.7306 dan dU sebesar 1.7947. hasil ini menunjukkan bahwa nilai DW berada diantara batas atas dU dan 4-dU, yaitu $1.7947 < 2.1529 < 2.2053$. dengan demikian dapat disimpulkan model regresi pada penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi

3.3 Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (adjusted r2)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	0.169220	R-squared	0.785790
Mean dependent var	-3.682324	Adjusted R-squared	0.728283
S.D. dependent var	3.009920	S.E. of regression	0.191089
Sum squared resid	5.440755	F-statistic	13.66444
Durbin-Watson stat	2.152921	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian yang telah dilakukan dapat diperoleh nilai Adjusted R2 sebesar 0.728283 nilai ini menunjukan bahwa variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Sales*

Growth dapat mempengaruhi variabel dependen *Tax Avoidance* sebesar 0.728283, atau variabel independen ini mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 72,82% terhadap *Tax avoidance* sedangkan 27,18% lainnya dipengaruhi oleh indikator-indikator yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

Root MSE	0.169220	R-squared	0.785790
Mean dependent var	-3.682324	Adjusted R-squared	0.728283
S.D. dependent var	3.009920	S.E. of regression	0.191089
Sum squared resid	5.440755	F-statistic	13.66444
Durbin-Watson stat	2.152921	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil uji F, nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000028, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0.05. Maka dapat disimpulkan Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth*, bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

Uji t (Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.816050	0.085464	-21.24929	0.0000
LOG(X1)	-0.089859	0.126275	-0.711615	0.4778
X2	0.966125	0.181617	5.319564	0.0000
X3	-0.177432	0.030278	-5.860005	0.0000

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 7, berikut adalah interpretasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial:

1. H1: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.
Kepemilikan Institusional (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4778 yang berarti nilai $0,4778 > 0,05$. Hal ini menunjukkan secara parsial bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka H1 di tolak
2. H2: *Capital Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.
Capital intensity (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang berarti nilai $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan secara parsial bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka H2 di terima.
3. H3 : *Sales Growth* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.
Sales Growth (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang berarti nilai $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan secara parsial bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka H3 diterima.

Diskusi

H1: Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji F, nilai Prob(F-statistic) sebesar $0.0000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, *capital intensity* dan *sales growth* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor Consumer non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Selain itu, hubungan *agency theory* dengan praktik *tax avoidance* terlihat melalui penerapan *self assessment system*, kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *sales growth*. Sistem *self assessment* memberi peluang bagi manajer untuk menekan beban pajak dengan memanipulasi pendapatan kena

pajak. Kepemilikan institusional berfungsi sebagai pengawasan yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen. *Capital intensity* memungkinkan pemanfaatan depresiasi aset tetap sebagai pengurang laba kena pajak, sedangkan sales growth mendorong manajer menjaga laba bersih tetap tinggi dengan menghindari pajak lebih besar. Keseluruhan faktor ini mencerminkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, di mana manajer berusaha memenuhi ekspektasi pemilik sekaligus memanfaatkan celah perpajakan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

H2: Pengaruh Kepemilikan Institusioanl Terhadap Tax Avoidance.

Pada hasil uji parsial (Uji t) variabel kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas sebesar $0,4778 > 0,05$ dan nilai koefisien yang dihasilkan sebesar $-0,089859$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H2 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahma et al., 2025) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan institusional tidak menjamin pengawasan terhadap praktik *tax avoidance*. Hubungan *agency theory* dengan Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh lembaga atau institusi seperti pemerintah, perusahaan investasi, yang dianggap mampu dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Oleh karena itu, berdasarkan teori agensi, dalam hal ini muncul ketika terjadi sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Manajer berkewajiban memberikan informasi kepada pemilik perusahaan, akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan.

H3: Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance.

Pada hasil uji parsial (Uji t) variabel *capital intensity* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ dan nilai koefisien yang dihasilkan sebesar $0,966125$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H3 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang sejalan dengan penelitian menurut (Latif & Ajimat, 2023) dan (Sriartini & Supadmi, 2025) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dimana bisa disimpulkan semakin tinggi tingkat *capital intensity* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tindakan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai intensitas aset tetapnya yang tinggi maka dapat memungkinkan perusahaan buat mengurangi pajaknya yang ada akibat adanya penyusutan setiap tahun, sebab beban depresiasi dapat menjadi pengurang pajak.

H4: Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance.

Pada hasil uji parsial (Uji t) variabel *sales growth* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H4 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa sales growth berpengaruh terhadap *tax avoidance* yaitu penelitian menurut (Safitri & Ruby, 2025) *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan *tax avoidance*. Hubungan dijelaskan melalui *agency theory* dimana hubungannya dengan pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa manajemen memiliki dorongan kuat untuk menjaga dan meningkatkan keuntungan bagi pemilik perusahaan, yang terlihat dari peningkatan keseluruhan laba perusahaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan sales growth terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Consumer non-Cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan sales growth terhadap *tax avoidance*. 2). Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. 3). *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. 4). *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Referensi

1. Amri, S. A., & Subadriyah, S. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.26533/jad.v6i1.1096>
2. Anggraini, N., & Trisnawati, R. (2025). Pengaruh CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 250–265. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1.1680>
3. Fazilah, L., Ahmad, A. W., & Rissi, D. M. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Sumber: CNBC Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(4), 151–162. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i4.955>
4. Muhamad Abdul Latif, & Ajimat Ajimat. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Transfer Pricing, Sales Growth, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 390–401. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i3.2063>
5. Nasution, A. M., & Gani, V. (2025). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR), DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023) Pengaruh Tax Avoidance. 2(2).
6. Pratami, Y., & Putra, A. P. (2024). Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Journal Of Islamic Finance And Accounting Research*, 3(1 FEBRUARI), 01–18. <https://doi.org/10.25299/jafar.2024.16531>
7. Putri, K. R., & Andriyani, L. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 465–480.
8. Rahma, I., Jelanti, D., & W.A, S. P. W. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar di BEI Tahun (2018-2022). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 28(1), 63–75. <https://doi.org/10.31941/jebi.v28i1.5778>
9. Safitri, R. (2025). Pengaruh Intensitas Modal dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. 2(1), 55–68.
10. Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutisional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
11. Sawitri, A. P., Alam, W. Y., & Dewi, F. A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1), 44–52.
12. Sihombing, D. Y., & Dalimunthe, I. P. (2022). Pengaruh Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 345–358. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.147>
13. Sriartini, N. P. P., & Supadmi, N. L. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Karakter Eksekutif, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 247–259. <https://doi.org/10.33059/jseb.v16i2.10501>
14. tasya fauzian, lilis karlina. (2025). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 217–233. <https://doi.org/10.62237/jna.v2i1.199>
15. Wahyudi, P. A., Tyasari, I., & Irianto, M. F. (2025). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Penerimaan Pajak Negara. 2(4), 1–12.
16. Zoebar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25–40. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>